

The background of the cover is a photograph of a lush green field, likely a rice paddy, with two people working. In the foreground, a man wearing a bright green t-shirt with a large black number '8' on the back, khaki shorts, and a red baseball cap is bent over, using a long-handled tool to work the plants. In the background, another person in a brown shirt and shorts is also working in the field. The field is surrounded by a stone wall and some trees in the distance.

Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA MASSILA

**KECAMATAN PATIMPENG,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA MASSILA

**KECAMATAN PATIMPENG,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Massila, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 8
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 8
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 10
 - 1.3 Pasar dan rantai nilai komoditas yang diminati rumah tangga 11
 - 1.3.1 Padi 11
 - 1.3.2 Jagung..... 12
 - 1.3.3 Ternak sapi 12
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 13
 - 1.5 Penyuluhan dan kebun contoh 13
 - 1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 14
 - 1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 15
 - 1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....32
 - 1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga33
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat35**
 - 2.1 Analisis SWOT.....35
 - 2.2 Strategi..... 40
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang) 41
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)..... 41
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)42
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....42
 - 2.3 Peran Perempuan.....43
- 3 Penutup..... 45**
- Lampiran47**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Massila. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung 11

Gambar 3. Rantai pasok gabah basah, gabah kering, dan beras giling 11

Gambar 4. Rantai pasok jagung 12

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi 13

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga. 16

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. 17

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Massila 18

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 19

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga 19

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 20

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim 21

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Massila 21

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks 22

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda . 22

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan 23

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian 23

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga 24

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga 24

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus) 25

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem 26

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan 26

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	27
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	31
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda..	32
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	33
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	41

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	28
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	35



Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Massila, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada September 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Massila akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah hulu. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

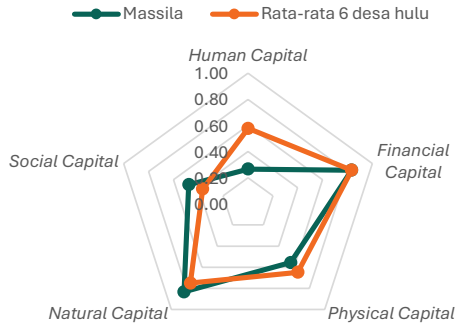
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Massila relatif cukup baik dengan total nilai 2,97 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di

Desa Massila akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Massila	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,27	0,58	0,82	0,27
Finansial	0,83	0,83	1	0,67
Fisik	0,56	0,65	0,67	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,75	0,83	0,67
Sosial	0,48	0,37	0,57	0,19
Total	2,97	3,17		
Rerata	0,59	0,63		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Massila cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan, modal finansial dan sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sumber daya manusia. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Massila semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Massila.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa

proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir yang dihitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Massila dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Selain itu, juga terdapat program *Youth Entrepreneurship and Employment* (YESS) yang melibatkan petani milenial. Belum terdapat peraturan dan program berhubungan dengan penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dan pelatihan usaha di Desa Massila ¹.

Dukungan penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dilakukan melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan mengikuti persyaratan

dan ketentuan yang diberikan oleh bank dan pinjaman yang diberikan oleh BUMDes kepada individu petani yang membutuhkan. Selanjutnya, belum terdapat peraturan atau program yang mendukung dalam penyediaan modal fisik di Desa Massila ².

Modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial. Kelompok sosial yang mendukung penyediaan modal sosial di Desa Massila adalah kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Keberadaan kelompok tani sangat penting bagi masyarakat terutama dalam mengakses bantuan sarana produksi seperti pupuk dan bibit. Kelompok tani yang ada di Desa Massila juga telah terdaftar di Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN), sehingga telah tervalidasi untuk bisa terlibat dalam berbagai program dari pemerintah. Kelompok perempuan yang ada di Desa Massila adalah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang memiliki program dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Bentuk kelompok pemuda yang aktif di desa adalah karang taruna, sedangkan kelompok kolektif desa berfokus pada program siaga bencana. Pada penyediaan modal sumber daya alam, telah dilakukan upaya pengurusan untuk sertifikasi kepemilikan lahan yang ada di Desa Massila, karena sebagian masyarakat masih menggunakan Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) atau surat Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebagai bukti kepemilikan lahan. Selanjutnya, belum terdapat peraturan atau program yang mendukung dalam penyediaan sumber pangan di Desa Massila.

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Adat istiadat juga berperan dalam mendorong penyediaan modal penghidupan di Desa Massila. Beberapa contoh diantaranya adalah: a) penentuan musim tanam berdasarkan kondisi lokal; b) pertukaran informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) dari mulut ke mulut diantara petani; c) pengaturan penerima manfaat bantuan pertanian untuk secara bergantian agar semua petani dapat merasakan manfaat dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak; d) tingginya modal sosial masyarakat berupa gotong royong dalam berbagai kegiatan, terutama berhubungan dengan sumber pangan; e) pelibatan semua dusun untuk ikut serta dalam kelompok kolektif desa. Hal-hal tersebut yang menunjukkan peran adat istiadat dalam pemenuhan modal penghidupan di Desa Massila.

Keterlibatan perusahaan atau lembaga lainnya pada penyediaan modal penghidupan sejauh ini dilakukan oleh beberapa pihak, seperti: a) Bank BRI berhubungan dengan penyediaan modal usaha tani; b) Pabrik Gula Camming dan Pabrik Gula Arasoe berhubungan dengan penyediaan modal sosial berupa kemitraan dan penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan; c) Puskesmas yang bekerja sama dengan masyarakat dalam kelompok kolektif desa. Meskipun demikian, terdapat beberapa figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam mendukung penyediaan modal penghidupan, seperti: PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), Bank BRI, kepala desa, perangkat desa, BUMDes, kelompok tani, pedagang dan pengepul, pengecer, petani, Pabrik Gula Camming, dan Pabrik Gula Arasoe.

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dari Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Terdapat program <i>Youth Entrepreneurship and Employment</i> (YESS) untuk petani milenial	Penentuan musim tanam berdasarkan kondisi lokal Penyebaran informasi pertanian antar petani dari mulut ke mulut	PT. Japfa	Perangkat desa PPL Perusahaan
Finansial	Program dana KUR Pinjaman pendanaan dari BUMDes	Tidak ada	Bank BRI	Bank BRI BUMDes
Fisik	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Kepala desa Kelompok tani Pengecer atau pedagang

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Alam	Pengukuhan status kepemilikan lahan melalui program sertifikasi	Tingginya jiwa gotong royong masyarakat, terutama dalam penyediaan sumber pangan	Pabrik Gula Camming Pabrik Gula Arasoe	Tidak ada
Sosial	Kelompok tani yang ada di desa sudah terdaftar pada SIMLUHTAN Kelompok perempuan (PKK) Karang taruna untuk kelompok pemuda Kelompok kolektif desa untuk siaga bencana	Keterlibatan setiap dusun untuk ikut serta dalam kelompok kolektif desa	Tidak ada	Tidak ada

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat beberapa komponen yang diperhatikan, yaitu: penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), serta pelatihan usaha. Kegiatan penyuluhan pertanian yang diberikan oleh penyuluh biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali terutama pada masa musim tanam. Topik penyuluhan yang diberikan berhubungan dengan cara bercocok tanam yang optimal sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, PPL juga memberikan informasi tentang pembuatan proposal untuk pengajuan bantuan bibit kepada dinas terkait. Namun, buruknya kondisi jalan menuju desa terutama pada musim hujan, menyulitkan penyuluh untuk datang lebih sering ke desa dalam rangka memberikan penyuluhan kepada

masyarakat. Selanjutnya, informasi terkait harga pasar diperoleh dari pedagang atau tetangga yang sudah menjual hasil panennya. Tetapi, harga jual yang lebih dominan ditentukan oleh pedagang membuat petani sering menjual hasil panennya di bawah harga yang diharapkan³.

Penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani, dipenuhi oleh petani dari pinjaman yang diperoleh dari program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat). Namun, proses pencairan pinjaman yang membutuhkan waktu cukup lama, membuat petani merasa kesulitan untuk melanjutkan proses pengelolaan lahannya. Sehingga, beberapa petani lebih memilih mengajukan pinjaman kepada pedagang dan akan dibayarkan setelah panen karena prosesnya lebih cepat. Dalam

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

penyediaan pendanaan, terdapat BUMDes yang dapat memberikan pendanaan untuk kegiatan pertanian. Pengajuan pinjaman dapat dilakukan setelah memenuhi persyaratan administrasi yang ditentukan. Tetapi terbatasnya jumlah dana yang dimiliki oleh BUMDes dan banyaknya kredit macet menjadi tantangan yang harus dihadapi petani untuk bisa melakukan pinjaman dana ⁴.

Penyediaan modal fisik bagi masyarakat di Desa Massila, juga menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Penyediaan sarana produksi biasanya mendapat dukungan dari pemerintah pusat berupa pupuk bersubsidi dan pemerintah daerah dengan memberikan bantuan bibit. Pupuk bersubsidi hanya dapat diakses oleh petani yang telah tergabung dalam kelompok tani. Pemerintah daerah juga memberikan bantuan bibit kepada kelompok tani yang mengajukan proposal kepada dinas terkait. Sarana produksi lainnya seperti herbisida dan pestisida dipenuhi petani dengan membeli dari pengecer terdekat. Pada penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian, petani di Desa Massila masih terkendala dengan kondisi jalan tani yang buruk dan membuat kebanyakan petani harus mengakses lahan pertanian dengan berjalan kaki. Dibutuhkan upaya perbaikan untuk jalan usaha tani ini melalui pemanfaatan dana desa, sehingga petani bisa mengakses kebunnya menggunakan kendaraan bermotor. Terkait peralatan pertanian, Desa Massila sudah memiliki satu mesin traktor yang dapat disewa oleh masyarakat. Selanjutnya, penyediaan infrastruktur pendukung, sebagian

besar lahan pertanian di Desa Massila merupakan sawah tadah hujan sehingga sangat rentan kekurangan air jika terjadi kemarau panjang. Pengadaan saluran irigasi dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut ⁵.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan modal sumber daya alam. Sebagian lahan pertanian yang dimiliki masyarakat di Desa Massila diperoleh dari warisan orang tua dan membeli sendiri. Setidaknya, terdapat 750 ha lahan persawahan, 250 ha ladang, dan lahan tebu seluas 300 ha yang sebagian diantaranya disewa secara tahunan oleh perusahaan, serta 1500 ha lahan kering. Lahan pertanian tersebut sulit diakses oleh petani karena kondisi jalan usaha tani yang buruk terutama pada musim hujan. Kondisi tersebut membuat petani kesulitan untuk memindahkan hasil panennya dari kebun ke rumah. Berhubungan dengan penyediaan sumber pangan di Desa Massila, biasanya diperoleh dari hasil menanam sendiri dan sisanya dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga. Beberapa komoditas sumber pangan yang ditanam oleh masyarakat adalah padi, jagung, dan sayuran. Bahkan rumah tangga yang tidak memiliki kebun, memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam berbagai jenis sayuran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pangan berupa protein seperti ikan, daging, dan lainnya diperoleh dengan cara membeli, namun penyediaannya terkadang sering terkendala oleh ketersediaan dana ⁶.

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Penyediaan modal sosial berhubungan erat dengan kelompok sosial yang aktif di Desa Massila. Muncul berbagai kendala yang dihadapi oleh kelompok sosial ini dalam mendukung perannya sebagai bagian dari penyediaan modal sosial. Masyarakat Desa Massila dapat mengakses kelompok tani dengan cukup mudah. Setidaknya, terdapat 30 kelompok tani aktif di Desa Massila yang terdiri dari: 25 kelompok tani laki-laki, 2 kelompok tani tebu raya, dan 3 kelompok tani wanita. Kelompok tani dihadapkan dengan menurunnya harga jual gabah saat musim panen dan kenaikan harga gabah saat musim tanam. Kelompok tani perempuan di Desa Massila juga sangat aktif, komoditas utama yang dikembangkan adalah sayur-sayuran dan cabai. Masyarakat lain yang tidak tergabung dalam kelompok tani tetap dapat mengakses pengetahuan yang berkaitan dengan pertanian. Kendala lainnya yang dihadapi oleh kelompok perempuan adalah keterlambatan datangnya bibit cabai yang akan ditanam ⁷.

Kelompok sosial selanjutnya yang ada di Desa Massila adalah kelompok pemuda yang sangat terbuka dan aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan. Beberapa kegiatan tersebut adalah pertandingan ataupun perlombaan sepak bola, voli, dan lomba senam untuk perempuan. Meskipun demikian, terbatasnya ketersediaan dana menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok pemuda untuk melakukan kegiatannya. Terkait dengan kemitraan, masyarakat Desa Massila dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan pabrik gula untuk memudahkan penjualan hasil

panennya. Sistem kemitraan antara perusahaan dengan masyarakat adalah 30% dari hasil panen yang telah digiling digunakan untuk membayar biaya tebang dan angkut tebu dari lahan petani ke perusahaan. Hasil dari penggilingan tebu belum bisa diterima secara langsung, tetapi harus menunggu selama empat hingga enam bulan untuk menerima pembayaran. Kelompok terakhir adalah Desa Peduli Api dan Desa Siaga Bencana yang merupakan kelompok kolektif yang ada di Desa Massila. Sudah terdapat beberapa program yang dibentuk untuk kelompok ini. Tetapi, belum ada anggota kelompok yang khusus ditugaskan untuk komponen ini. Sehingga, apabila terjadi bencana, maka aparat desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk mengatasi hal tersebut ⁸.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Massila pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh PPL, pedagang di pasar, dan ketua kelompok tani; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh bank, BUMDes, dan petani; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh Dinas Pertanian, aparat desa, kelompok tani, dan pedagang; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani dan pedagang; dan 5)

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

penyediaan modal sosial melibatkan pemerintah desa, pabrik gula, pemuda, serta petani laki-laki dan perempuan ⁹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Massila belum dirasa setara oleh masyarakat, karena sebagian besar komponen modal penghidupan lebih dominan diakses oleh laki-laki. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam akses penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses pada sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, infrastruktur pendukung, serta akses dalam pengelolaan lahan. Beberapa akses komponen modal penghidupan yang dinilai setara untuk diakses oleh laki-laki dan perempuan adalah akses ke modal usaha tani, akses ke sumber pangan, keikutsertaan dalam kelompok tani, keterlibatan dalam kelompok pemuda, kemitraan dan kelompok kolektif desa. Sedangkan kemudahan dalam mengakses pendanaan dan keterlibatan dalam kelompok perempuan didominasi oleh perempuan ¹⁰.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Massila menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga

pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹¹, Soekartawi 1995¹²). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat,

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹¹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹² Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

termasuk di Desa Massila. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Massila diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022¹³.

Terdapat empat sistem usaha tani utama di Desa Massila¹⁴, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan rotasi jagung; (ii) ternak sapi yang diusahakan di pekarangan; (iii) kebun tebu monokultur; dan (iv) jambu mete. Dari empat sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan rotasi jagung dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati oleh masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁵. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan rotasi jagung sebagai sistem usaha tani yang dipilih karena tersedia pasar untuk menjual komoditas tersebut, sebagai upaya penyediaan sumber pangan bagi rumah tangga, kemudahan untuk menjual, dan adaptasi komoditas dinilai cukup baik untuk menghadapi kondisi ketersediaan air yang terbatas. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas. Namun, ketersediaan air dan kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk tetap membudidayakan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani ini, seperti: kesesuaian dengan tradisi atau budaya masyarakat, kemudahan untuk

menjual produk, dan kesesuaian harga, juga dinilai baik oleh petani. Namun, akses jalan menuju lahan pertanian masih perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak untuk mendukung kegiatan pertanian. Selanjutnya, petani di Desa Massila tertarik untuk mengembangkan usaha tani durian, kelapa, dan pala di masa yang akan datang.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani ini, penyiapan lahan dilakukan dengan pengelolaan tanah menggunakan traktor dan cangkul. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani terutama pada musim kemarau, karena sumber air untuk pertanian hanya mengandalkan air hujan atau dikenal dengan sistem sawah tadah hujan. Selain itu, tingginya harga bahan bakar untuk traktor juga meningkatkan modal usaha tani yang harus dikeluarkan.

Saat proses penyiapan lahan selesai, lahan akan ditanami dengan padi dan jagung. Pembibitan dilakukan secara mandiri oleh petani dengan sistem tabur, kemudian dipindahkan ke lahan pertanian dengan menggunakan alat tugal. Benih yang diperoleh dari membeli di pasar perlu dipilah terlebih dahulu sebelum dapat digunakan. Setelah beberapa waktu, baru dilakukan pemupukan untuk mendukung

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

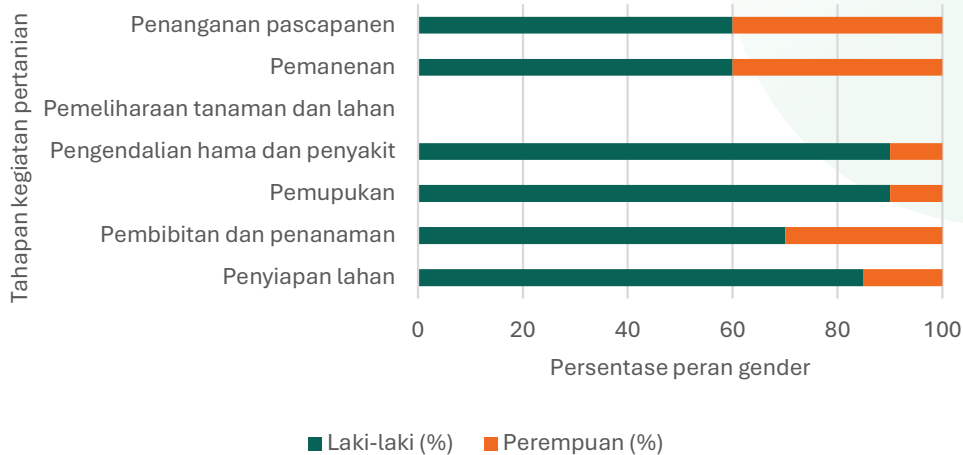
pertumbuhan padi dan jagung dengan menggunakan urea dan phonska. Tingginya harga pupuk non subsidi dan pendistribusian bantuan pupuk yang belum merata membuat petani merasa kesulitan untuk melakukan proses pemupukan, sedangkan ketersediaan modal usaha tani yang dimiliki oleh petani sangat terbatas.

Tahapan selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Hal ini dilakukan dengan menggunakan herbisida, pestisida, dan fungisida kimia yang disemprotkan pada tanaman. Modal usaha tani yang terbatas sedangkan harga pestisida, herbisida, dan fungisida yang tinggi, juga menyulitkan petani untuk melakukan pengendalian hama dan penyakit. Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dan pengaturan tata air. Namun, sebagian petani di Desa Massila tidak melakukan pemeliharaan tanaman dan pengaturan tata air pada sistem usaha tani ini.

Saat tiba masa panen, pemanenan jagung dilakukan secara manual oleh petani. Sedangkan pemanenan padi dilakukan dengan menggunakan mesin *combine* oleh beberapa petani. Kondisi jalan tani yang buruk (terutama pada musim hujan) menyebabkan petani kesulitan untuk memasukkan mesin tersebut ke lahan pertaniannya. Tahapan kegiatan pertanian yang terakhir adalah pengelolaan pascapanen. Tidak terdapat penanganan pascapanen untuk komoditas jagung. Penanganan pascapanen hanya dilakukan untuk padi, dengan cara menjemurnya hingga kering di bawah sinar matahari.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Secara umum, perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung (Gambar 1.2). Mulai dari ikut terlibat dalam membersihkan kebun saat proses penyiapan lahan dan menyiapkan makanan untuk para pekerja. Apabila lahan telah siap untuk ditanami, perempuan berperan dalam menyediakan bibit yang akan digunakan, mulai dari membeli hingga melakukan penyortiran bibit yang siap untuk ditanam di lahan. Pada tahap pemupukan, perempuan membantu penyediaan pupuk dengan membeli di pasar dan ikut serta dalam proses pemupukan. Dalam pengendalian hama dan penyakit, perempuan berperan secara tidak langsung seperti membantu menyediakan pestisida dengan membelinya kepada pengecer dan menyediakan makanan bagi pekerja. Selanjutnya, tidak terdapat peran perempuan ataupun laki-laki dalam proses pemeliharaan tanaman dan pengaturan tata air, karena upaya tersebut memang tidak dilakukan dalam sistem usaha tani ini. Pada saat masa panen, perempuan juga berperan dalam melakukan pemanenan secara manual menggunakan peralatan pertanian tradisional. Dalam hal penanganan pascapanen, perempuan berperan penting dalam membantu mengeringkan padi dengan proses penjemuran di bawah sinar matahari. Lebih lanjut, proporsi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Massila dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung

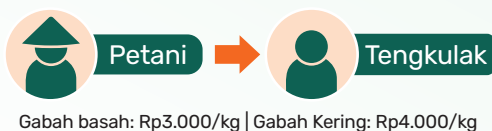
1.3 Pasar dan rantai nilai komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dapat dijual dalam tiga bentuk produk, yaitu gabah basah, gabah kering, dan beras giling. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada gabah basah, sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan gabah basah, gabah kering harus melalui proses penjemuran hingga kering terlebih dahulu sebelum bisa dijual. Sedangkan pada beras giling, gabah kering yang telah melalui proses penjemuran akan digiling hingga berbentuk beras. Berbagai proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual pada tiga bentuk produk ini. Gabah basah dijual dengan harga Rp3.000 /kg, gabah kering dijual dengan harga Rp4.000/kg, dan beras giling dijual dengan harga Rp7.000/kg. Ketiga produk ini dijual kepada

pedagang yang ada di desa (Gambar 3)¹⁶. Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, proporsi peran keterlibatan perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa diantaranya, adalah: menjemur padi hingga kering, mencari pembeli, melakukan negosiasi harga, dan melakukan penjualan. Meskipun demikian, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh petani untuk mengembangkan komoditas ini dalam sistem usaha tani, yaitu: kondisi cuaca yang tidak menentu berpengaruh pada kualitas hasil panen dan harga jual tidak mengalami kenaikan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menyediakan tempat pengeringan gabah dan gudang penyimpanan yang baik agar kerusakan hasil panen akibat kondisi cuaca tidak menentu dapat dihindari. Adapun pihak yang dapat dilibatkan dalam hal ini adalah Dinas Pertanian.

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



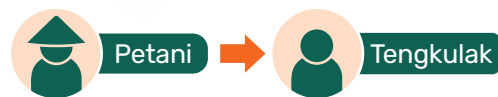
Gambar 3. Rantai pasok gabah basah, gabah kering, dan beras giling

1.3.2 Jagung

Jagung yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu jagung pipil basah dan jagung pipil kering. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada jagung pipil basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan jagung pipil basah, jagung pipil yang akan dijual dalam bentuk kering harus melalui proses penjemuran terlebih dahulu hingga menjadi kering. Proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Jagung pipil basah dijual dengan harga Rp2.700/kg dan jagung pipil kering dijual dengan harga Rp3.200/kg. Kedua produk ini dijual kepada tengkulak (Gambar 4)¹⁷. Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender pada sistem usaha tani ini, proporsi peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Perempuan lebih banyak terlibat dalam proses penanganan pascapanen dan penjualan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, rendahnya harga jual produk,

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

kondisi cuaca yang tidak menentu, dan serangan hama penyakit, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani dalam meningkatkan kondisi perekonomian rumah tangga melalui pengelolaan sistem usaha tani ini. Sehingga kenaikan harga jual produk pertanian dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Upaya pendukung lainnya yang bisa dilakukan adalah penyediaan tempat pengolahan jagung kering untuk meningkatkan harga jualnya. Adapun pihak-pihak yang dapat dilibatkan dalam upaya ini salah satunya adalah Dinas Pertanian.



Jagung pipil kering: Rp3.200/kg | Jagung pipil basah: Rp2.700/kg

Gambar 4. Rantai pasok jagung

1.3.3 Ternak sapi

Petani yang memiliki ternak sapi di Desa Massila biasanya akan menjual sapi dewasa saat sudah digemukkan terlebih dahulu. Terdapat perbedaan harga jual antara sapi betina dan sapi jantan, dimana sapi jantan dijual dengan harga Rp15.000.000/ekor, sedangkan sapi betina dijual dengan harga Rp9.000.000/ekor kepada pedagang ternak¹⁸ (Gambar 5). Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, proporsi peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Perempuan berperan untuk membantu penjualan dengan melakukan negosiasi

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

harga dan mengelola keuangan yang diperoleh dari hasil penjualan. Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam pengelolaan ternak ini adalah serangan wabah PMK atau Penyakit Mulut dan Kuku yang berpengaruh pada penurunan harga jual. Sehingga diperlukan vaksinasi pada ternak untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan dan dukungan dari Dinas Peternakan.



Sapi jantan: Rp15.000.000/ekor | Sapi betina: Rp9.000.000/ekor

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2018 pernah terjadi kebakaran di Desa Massila yang terjadi pada kebun tebu milik petani. Kebakaran ini terjadi akibat peremajaan kebun dengan sistem tebas bakar yang tidak terkendali. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat secara bergotong royong berusaha untuk memadamkan api agar tidak menyebar ke kebun lainnya. Akibat dari kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian karena kehilangan berbagai tanaman yang sudah dipelihara sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat manfaat yang diperoleh oleh pemilik lahan akibat dari kejadian tersebut, seperti: proses pembersihan lahan menjadi lebih cepat dan peningkatan kesuburan lahan. Dengan kejadian kebakaran ini, masyarakat merasa perlu lebih berhati-hati saat melakukan pembakaran, terutama dalam memilih waktu yang

tepat untuk penerapan sistem tebas bakar, agar prosesnya dapat dilakukan secara terkendali. Selain meningkatkan ketelitian dan kehati-hatian, peran serta pemerintah desa untuk selalu mengingatkan masyarakat dan membuat kebijakan terkait juga penting untuk dilakukan.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan survei awal, terdapat lima pelatihan yang dilakukan di Desa Massila, dengan topik: (i) penyuluhan terkait pengendalian hama dan penyakit; (ii) penyuluhan tentang mekanisme pertanian dengan cara yang tepat; dan (iii) penyuluhan tentang penggunaan bibit dan pupuk; (iv) vaksinasi ternak; serta (v) pembuatan pakan ternak. Materi terkait pertanian disusun oleh Dinas Pertanian, sedangkan materi terkait ternak disusun oleh Dinas Peternakan. Meskipun demikian, materi penyuluhan disampaikan oleh penyuluh pertanian desa, melalui praktik dan penyuluhan langsung di lapangan. Namun, materi terkait vaksinasi ternak, disampaikan dengan media poster, video, dan *power point*. Semua topik penyuluhan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat melalui kelompok tani. Selain itu, materi yang diberikan juga dinilai memberikan manfaat kepada masyarakat dalam meningkatkan produktivitas pertaniannya. Selanjutnya, tidak terdapat pembangunan kebun contoh dengan topik apa pun di Desa Massila¹⁹.

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis

dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Massila dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 32 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat enam perempuan serta

13 laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Massila yang dilakukan pada September 2022.

1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

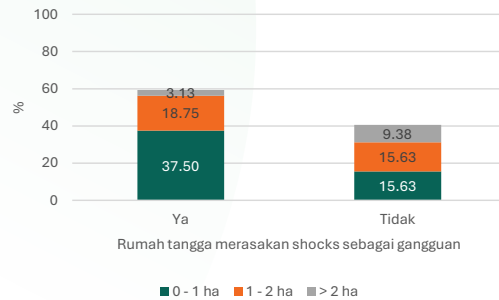
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Massila, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antar kelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Massila, yaitu: COVID-19, harga komoditas utama pertanian menurun, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, kejadian luar biasa berupa: harga komoditas utama pertanian menurun dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan rumah tangga, berkurangnya ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Massila dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan yang terjadi pada tahun 2018 dan 2020, kekeringan dan kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017, banjir bandang yang terjadi pada tahun 2019, angin puting beliung yang terjadi pada tahun 2020, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen yang terjadi dari tahun 2020 - 2022. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh

perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



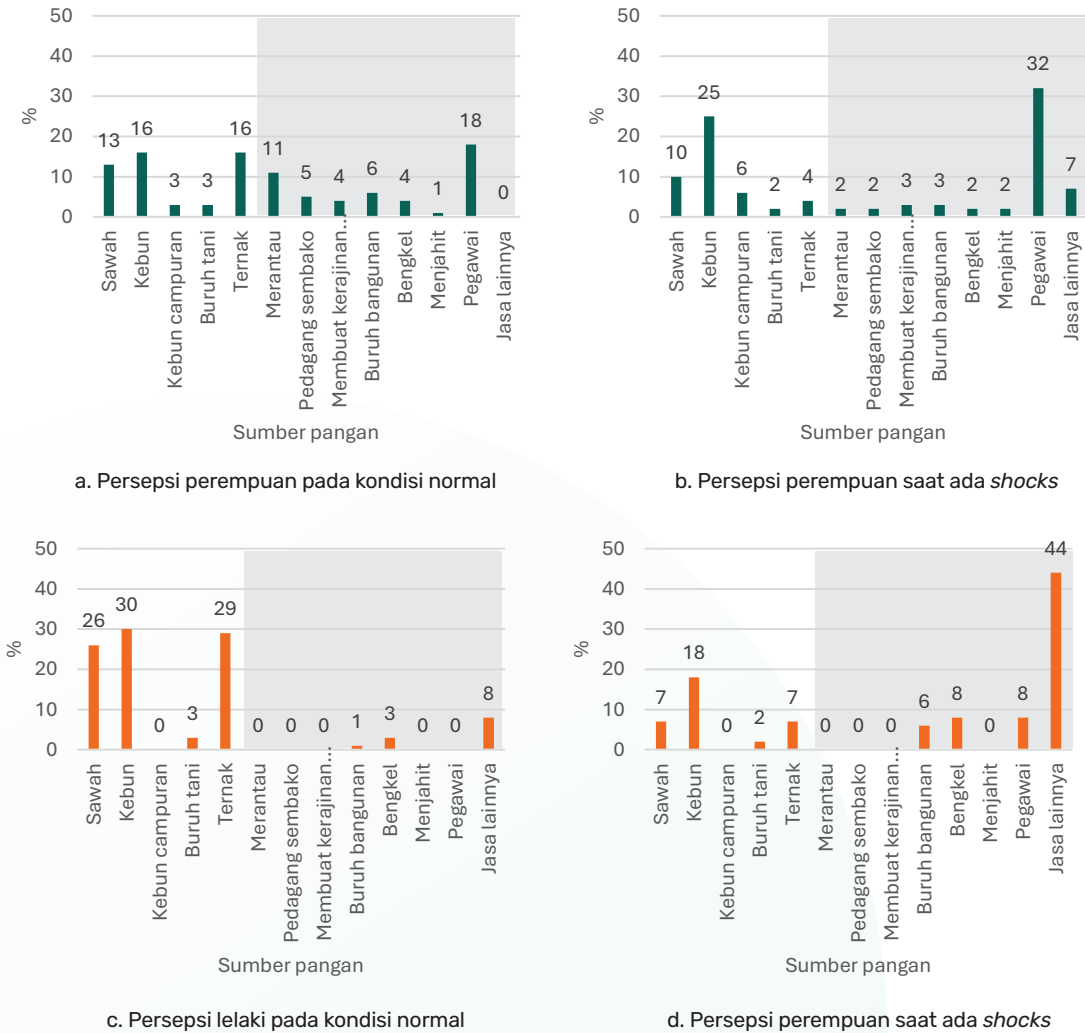
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Massila merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 40,6% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan, dengan 92,3% diantaranya merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan hanya 7,7% yang tidak merasakan berbagai *shocks* yang ada sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas dikebunnya.

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling utama menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun campuran, berdagang hasil usaha tani, buruh tani, dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling utama adalah merantau, berjualan sembako, buruh

bangunan, bengkel, menjahit, pegawai, dan menyediakan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, buruh tani, dan beternak. Sedangkan buruh bangunan, bengkel, pegawai, dan penyedia jasa lainnya, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian,

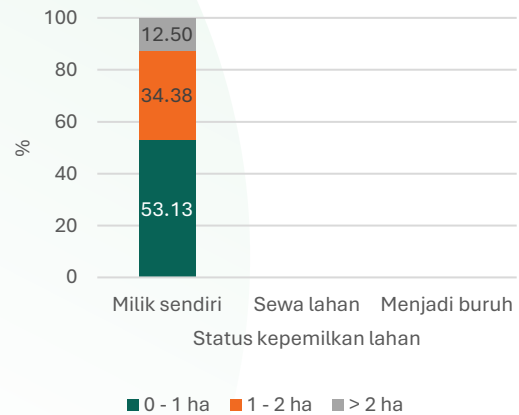
terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks.

Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupan rumah tangganya. Terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Persentase kontribusi dari sawah, kebun, buruh tani, dan ternak, menurun pada saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan berupa buruh bangunan, bengkel, pegawai, dan penyediaan jasa lainnya semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, kebun, kebun campur, buruh tani, menjahit, pegawai, dan penyediaan jasa lainnya semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Kontribusi dari sawah, ternak, merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, dan bengkel semakin menurun saat terjadi *shocks* pada perekonomian rumah tangga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Massila adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri. Semua rumah tangga yang diwawancarai mengelola lahan pertanian milik sendiri untuk kegiatan pertanian, baik sebagai sumber pangan ataupun sumber pendapatan (Gambar 8).



Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Massila

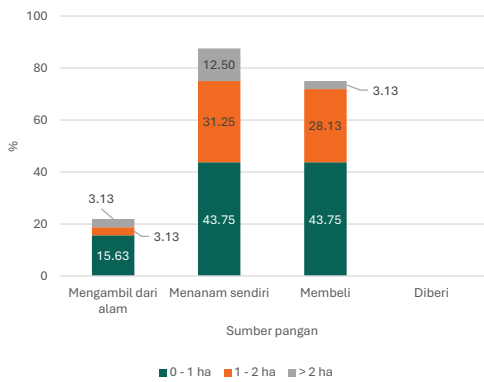
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

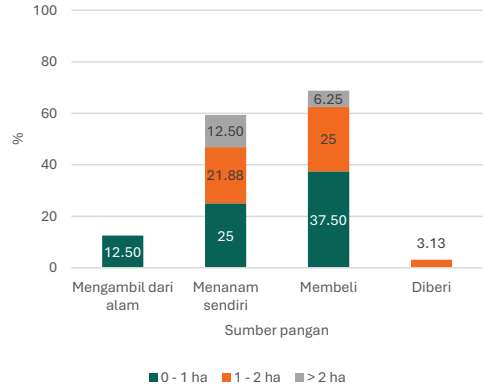
Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Massila dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, membeli, dan diberi oleh kerabat. Secara umum, pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri cenderung lebih

tinggi dibandingkan dengan membeli. Namun saat terjadi *shocks*, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan menanam sendiri. Pemenuhan pangan dari mengambil dari alam juga menurun saat terjadi

shocks dibandingkan dengan kondisi normal. Selain itu, pada saat terjadi *shocks* terdapat rumah tangga yang pemenuhan pangan rumah tangganya berasal dari pemberian kerabat (Gambar 9).



a. Kondisi normal

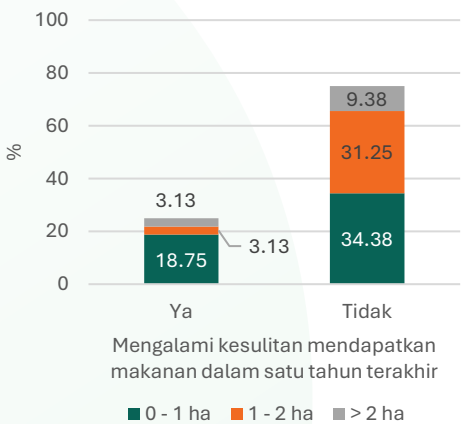


b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

Dalam satu tahun terakhir dihitung dari masa pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 25% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Mei - Oktober. Kondisi tersebut menyebabkan 48,9% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi

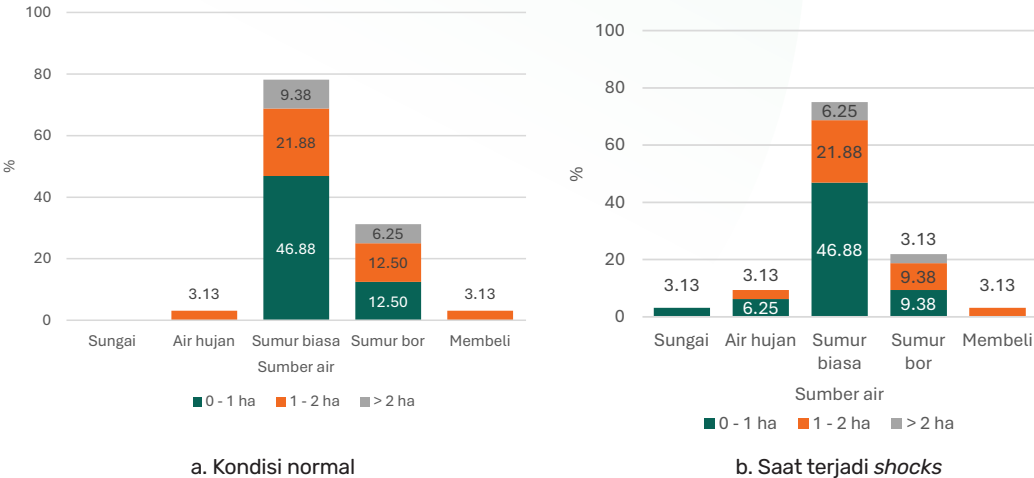
makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Massila menggunakan air yang bersumber dari: air sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air dari sumur biasa dan sumur bor cenderung

menurun ketika terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air sungai dan air hujan cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, dan pemanfaatan air yang dibeli cenderung tetap pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

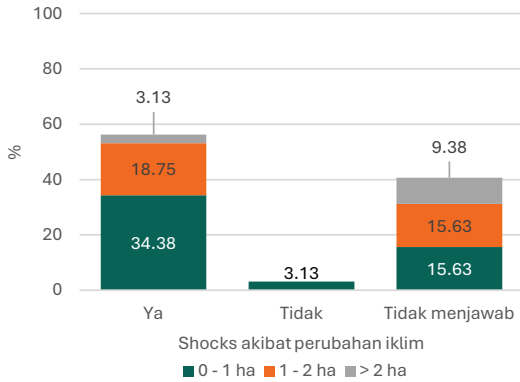
c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas

dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

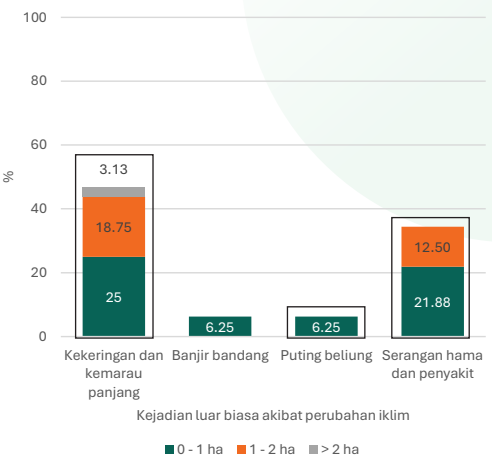
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, contoh: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama

dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 56,3% rumah tangga yang ada di Desa Massila merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



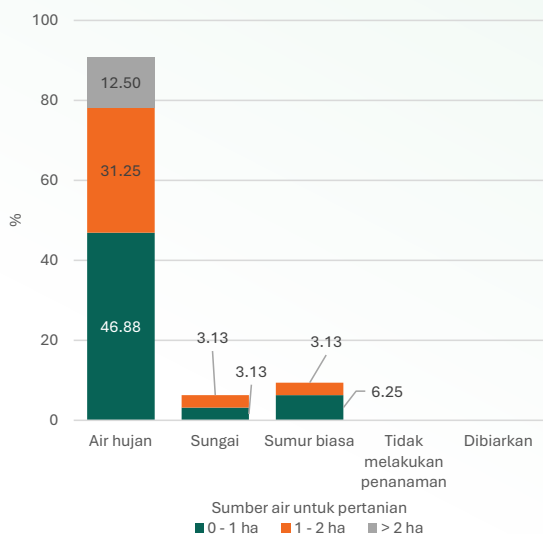
Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Massila adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Massila (Gambar 13).

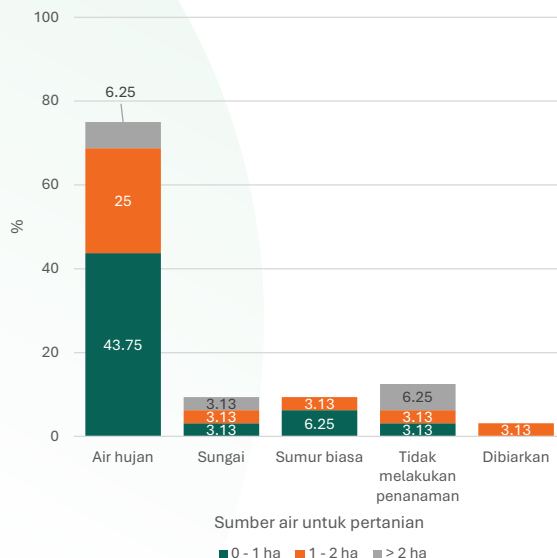


Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Massila.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Massila untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, dan sumur biasa. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan sungai semakin menurun saat terjadi *shocks*. Bahkan, saat terjadi *shocks* sebanyak 12,5% rumah tangga yang diwawancarai memilih untuk tidak melakukan penanaman pada saat terjadi *shocks*, serta 3,1% kelompok rumah tangga 1 – 2 ha membiarkan kebunnya saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



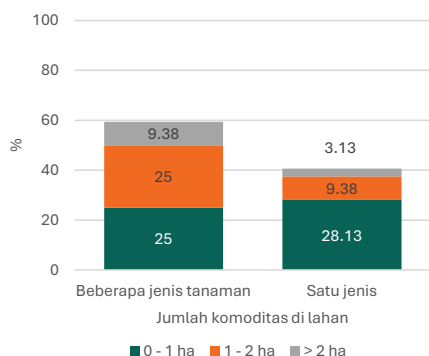
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

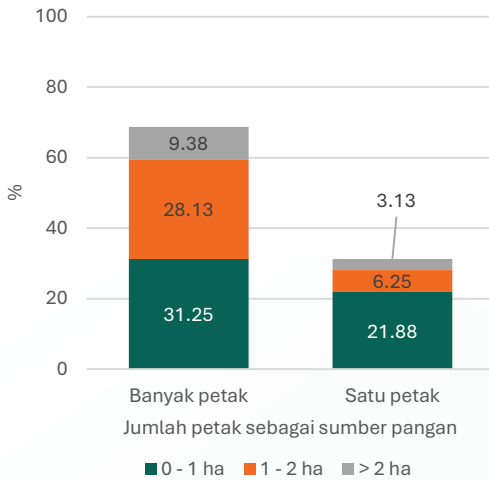
Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.



Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Massila, sebanyak 59,4% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang panjang, ubi jalar, kangkung, tomat, cabai, labu, pisang, cengkeh, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, mangga, kelapa, bambu, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi dan ayam. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

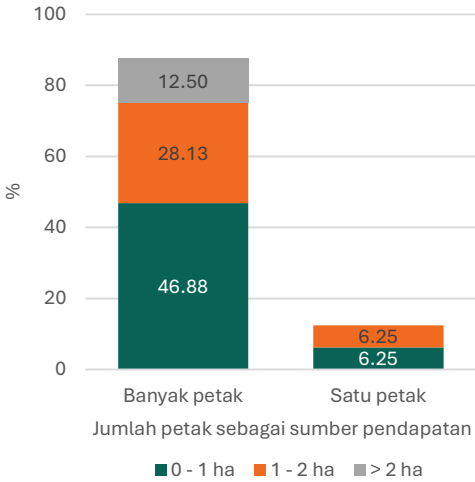
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 68,8% rumah tangga di Desa Massila menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 31,5% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 87,5% rumah tangga di Desa Massila memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan

tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Massila, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

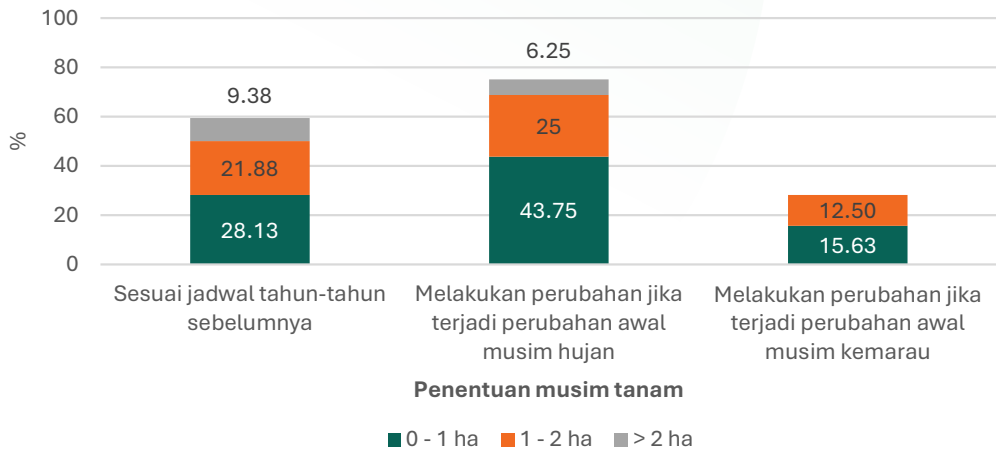


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 59,4% rumah tangga di Desa Massila, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 75% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebagian rumah tangga di Desa Massila melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan

perubahan awal musim kemarau (Gambar 1.18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan

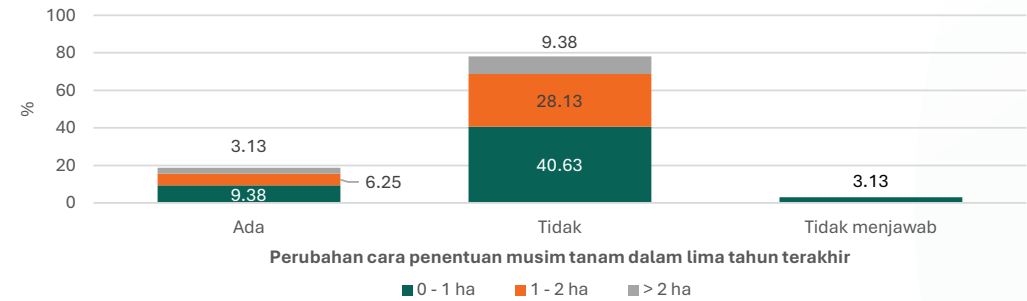
hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang diacu oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, atau penyuluh.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung saat pengambilan data survei awal dilakukan, sebanyak 78,1% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat sebagian kecil rumah tangga

yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Massila, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



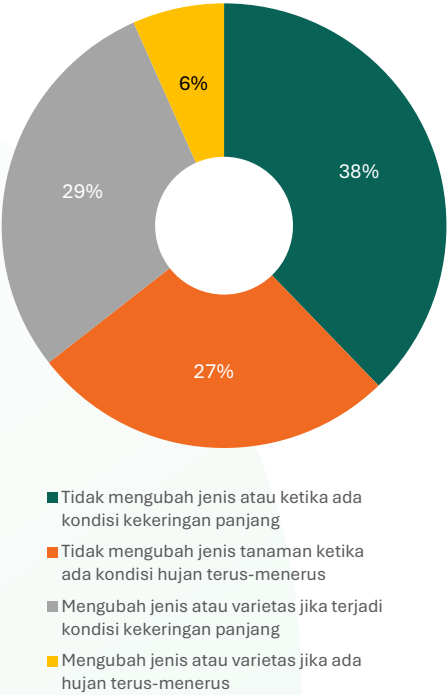
Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Massila melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (21,9%), tebas dan bakar (65,6%), atau tebas tanpa bakar (15,6%). Hal ini dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (65,6%) atau dibajak menggunakan traktor (96,9%). Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu metode penyiapan dan pengelolaan lahan. Sebanyak 90,6% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini, sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebagian kecil pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Massila dipenuhi dari air sungai (12,5%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut (90,6%) dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian. Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (71,8%). Masyarakat belum memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada lahan persawahan, pemenuhan air dilakukan dengan memanfaatkan air hujan (93,8%) dan irigasi tradisional (9,4%). Dalam hal ini petani dapat menggunakan lebih dari satu sumber air untuk lahan sawahnya.

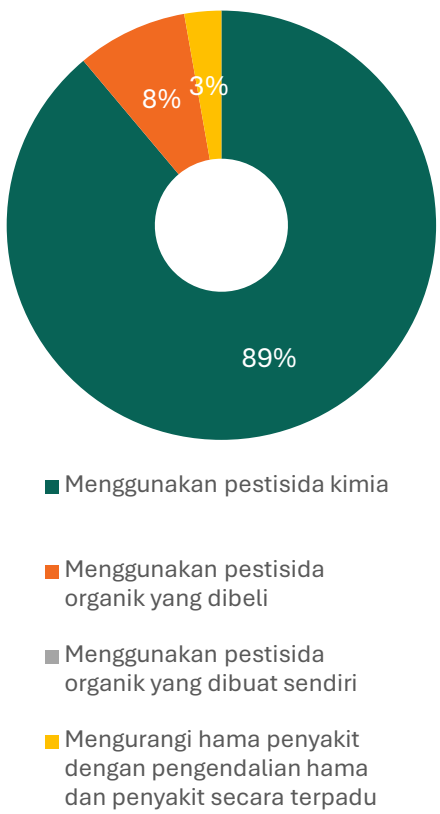
Sebanyak 65% rumah tangga di Desa Massila, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru sebanyak 6%

rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, adalah memaksimalkan upaya pengelolaan lahan pertanian. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah lain yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.



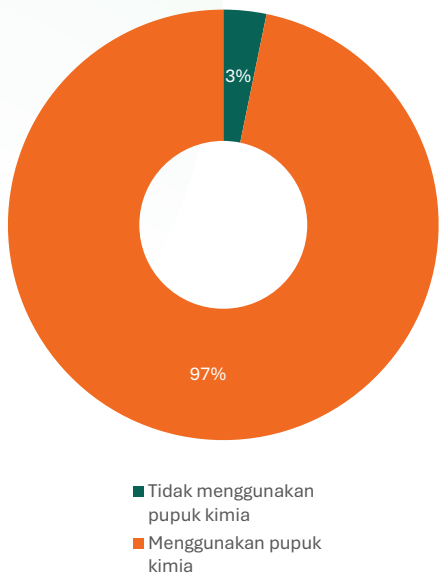
Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 68,8% rumah tangga di Desa Massila, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 89% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 8% rumah tangga menggunakan pestisida organik, baik yang dibuat sendiri ataupun dibeli dan 3% rumah tangga lainnya sudah mulai menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (Gambar 21)



Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 97% rumah tangga di Desa Massila menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 12,5% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Semua rumah tangga melakukan pengendalian gulma menggunakan herbisida kimia.

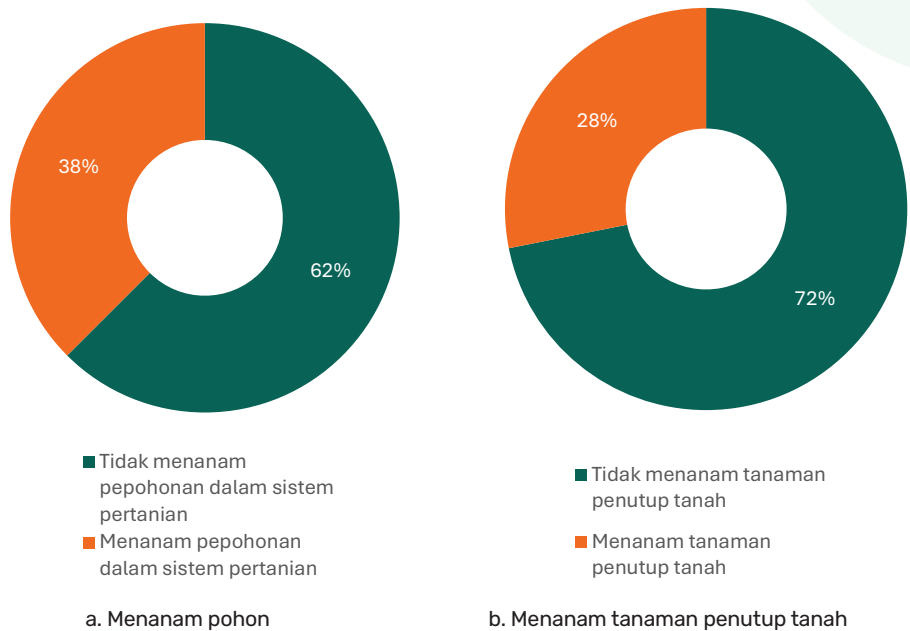


Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Massila merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Massila sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (38%) dan menanam tanaman penutup tanah (28%) (Gambar 23). Menanam pohon

dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan

kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis

lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, kelapa, tebu dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, sayuran/palawija, buah-buahan dan lain sebagainya; c) beternak (sapi dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Massila memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki tiga hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, atau sumber pendapatan dari anggota

keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, maka rumah tangga yang ada di Desa Massila termasuk dalam kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	18.646.200	61.105.000	5.135.000
1 - 2 ha	37.336.364	182.500.000	4.000.000
> 2 ha	28.941.750	57.500.000	9.000.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Massila
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Massila
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Massila

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Sebagian masyarakat di Desa Massila telah memiliki aset produktif berupa tabungan (87,5%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *handphone*, laptop atau komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Massila memperoleh pinjaman dari bank, koperasi desa, dan perorangan/rentenir. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Massila memiliki tabungan yang disimpan melalui kelompok arisan, disimpan sendiri, dan disimpan di bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan

aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Massila, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga (40,8%). Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Massila juga memiliki ternak, seperti: sapi dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; i) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa baik

laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Massila, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; b) penentuan cara pembukaan lahan didominasi oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan ditentukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air didominasi oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; f) penentuan pengelolaan pemupukan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, dilakukan oleh rumah tangga secara dengan melibatkan antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Massila tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebanyak 84,4% rumah tangga yang diwawancarai sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada

bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Massila, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Massila dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Massila pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

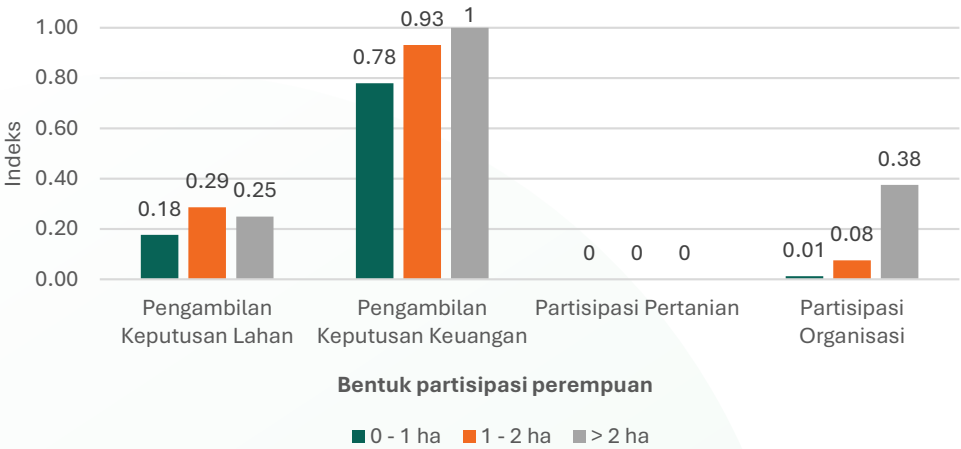
Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Massila, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan, peran perempuan juga dinilai cukup baik. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan

yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Meskipun demikian, sudah terdapat perempuan yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Massila.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 1 – 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Pada keterlibatan perempuan dalam kelompok di masyarakat, kelompok rumah tangga > 2 ha juga lebih menonjol dibandingkan

dengan kelompok rumah tangga lainnya. Secara umum, tidak terdapat peran perempuan yang berarti dalam kegiatan pertanian pada semua kelompok rumah tangga. Meskipun demikian, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Massila berada di atas rata-rata enam desa kecuali keterlibatan dalam pengambilan keputusan lahan dan keterlibatan dalam organisasi di masyarakat.

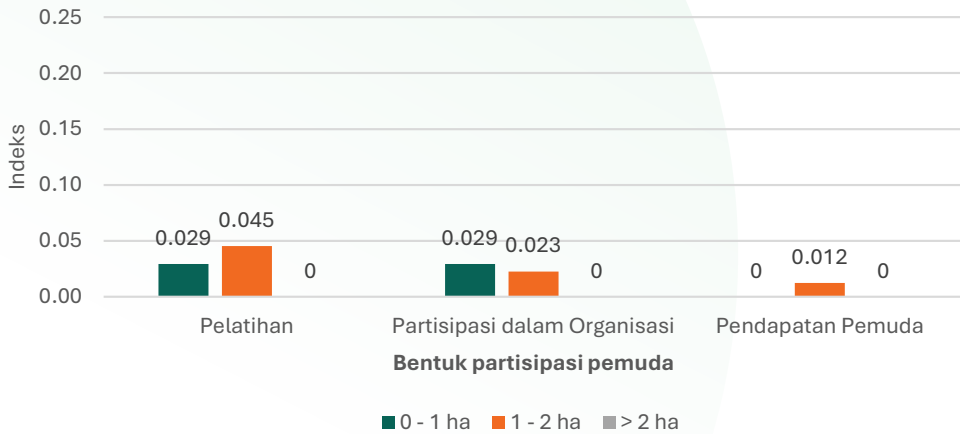


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Secara umum, keterlibatan pemuda dalam berbagai variabel partisipasi pemuda masih cukup minim, terutama pada kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga. Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan pertanian. Selanjutnya, pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi kedepannya pada semua variabel partisipasi pemuda. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Massila. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Massila berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian.

1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Massila terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan

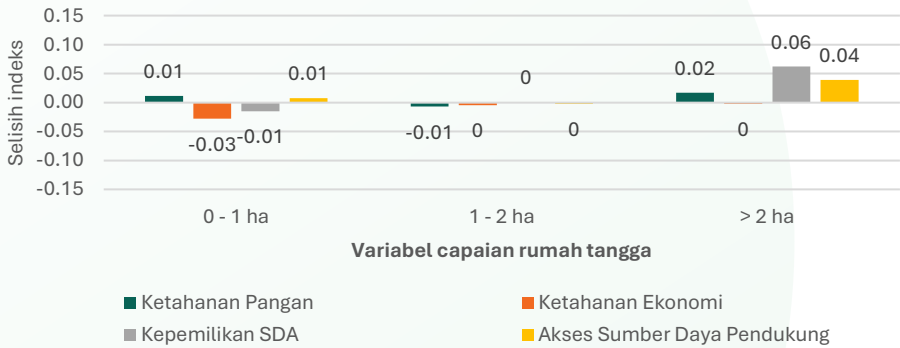
rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga (85,7%), sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga (43,7%), berkonsultasi dengan tetua dalam keluarga (18,7%), dan berkonsultasi dengan teman (12,5%). Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga (84,4%), sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga (40,6%), berkonsultasi dengan tetua dalam keluarga (18,8%), berkonsultasi dengan teman (15,6%), dan berkonsultasi dengan perangkat desa (9,4%). Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu cara untuk menentukan suatu keputusan.

1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek

utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Massila dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Massila, variabel capaian rumah tangga berupa ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam, memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Massila, capaian

rumah tangga pada semua variabel cenderung sama indeksnya dengan rata-rata kelompok rumah tangga yang sama di desa lain, kecuali pada variabel ketahanan pangan yang berada lebih rendah di bawah indeks rata-rata enam desa. Indeks capaian penghidupan untuk semua variabel pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Massila cenderung lebih tinggi dibandingkan rerata kelompok rumah tangga yang sama di enam desa.



© CIFOR-ICRAF Indonesia

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Massila. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Massila untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Massila secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Dukungan dalam penyediaan modal sumber daya manusia sudah baik dengan adanya berbagai penyuluhan Kelompok tani juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan sumber daya manusia terkait praktik pertanian	Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas Terbatasnya jumlah penyuluh untuk mendampingi masyarakat Akses jalan desa yang buruk Belum tersedia informasi pertanian yang bisa dijadikan acuan oleh petani	Peran adat istiadat dalam mendukung dalam penyediaan modal penghidupan Peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan berperan dalam mendukung penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Dukungan pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank, BUMDes, dan lembaga lainnya untuk penyediaan modal finansial bagi petani Petani dapat mengajukan proposal untuk pengadaan alat pertanian	Ketersediaan dana yang dapat di pinjam di BUMDes cukup terbatas Proses pencairan pinjaman cukup lama	-	Proses pencarian pinjaman cukup lama berpengaruh pada lini masa kegiatan pertanian petani
	Dukungan untuk penyediaan modal sumber daya alam sudah baik dari adat istiadat Pengukuhan status kepemilikan lahan pertanian yang dikelola	Kondisi jalan usaha tani yang buruk menyulitkan petani mengakses lahan pertaniannya	-	-
	Dukungan dari pemerintah kabupaten dalam penyediaan modal fisik	Petani kesulitan menyediakan modal fisik karena keterbatasan modal yang dimiliki Terbatasnya ketersediaan infrastruktur dan bantuan pertanian Kondisi jalan tani yang buruk	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian terutama saat musim kemarau, sedangkan infrastruktur yang tersedia belum optimal
	Terdapat kelompok sosial yang aktif di desa sebagai bentuk penyediaan modal sosial, seperti: kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa	Pendistribusian informasi dan bantuan pada kelompok tani belum merata Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem kebun campur dan tumpang sari	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh desa: kemiri, bambu, tunas bambu, akar bambu, jambu biji, mangga lokal, dan asam jawa	-
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya	-	-
	-	Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan	-	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Strategi kehidupan	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki, namun masih terdapat masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, walaupun masih terdapat rumah tangga yang hanya memiliki satu petak lahan sebagai sumber pendapatan	-	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian. Namun, keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial masih sangat terbatas. Adat istiadat juga memegang peran dalam penyediaan modal sumber daya alam. Regulasi, program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan memainkan peran kunci dalam mendukung penyediaan modal penghidupan. Meskipun demikian, perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Tetapi, terbatasnya jumlah penyuluh menjadi kendala dalam proses pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan pertanian. Kondisi jalan desa yang buruk juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani untuk dapat mengakses penyuluhan. Begitu pula dukungan dari pemerintah kabupaten, BUMDes, dan pihak swasta seperti bank dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani. Namun, jumlah dana yang dapat dipinjam dari BUMDes juga sangat terbatas dan proses pencairan pinjaman membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut berdampak pada lini masa kegiatan pertanian yang telah direncanakan oleh petani. Penyediaan modal fisik dari dinas terkait, biasanya dilakukan dengan pengajuan proposal terlebih dahulu.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan dana, kondisi jalan yang buruk, serta ketersediaan infrastruktur dan bantuan pertanian. Penyediaan infrastruktur yang berkaitan dengan penyediaan air untuk kegiatan pertanian terutama dalam menghadapi musim kemarau dapat menjadi prioritas pihak terkait. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Dalam sistem dan praktik usaha tani, masyarakat mulai mengenal sistem kebun campur. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian, menjadi kendala utama. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung, namun kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya, yang kemudian menyebabkan kesulitan

petani dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan. Meskipun demikian, terdapat potensi keanekaragaman hayati yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, seperti: kemiri, bambu, tunas bambu, akar bambu, jambu biji, mangga lokal, dan asam jawa, yang perlu dikelola dengan bijaksana agar pemanfaatan dan ketersediaannya di alam tetap lestari.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang, meski sudah memiliki aset produktif. Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi turnaround (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



© CIFOR-ICRAF Indonesia



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Massila. SA di Desa Massila adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga

dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Massila. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Massila adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan

memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Massila dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal

ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

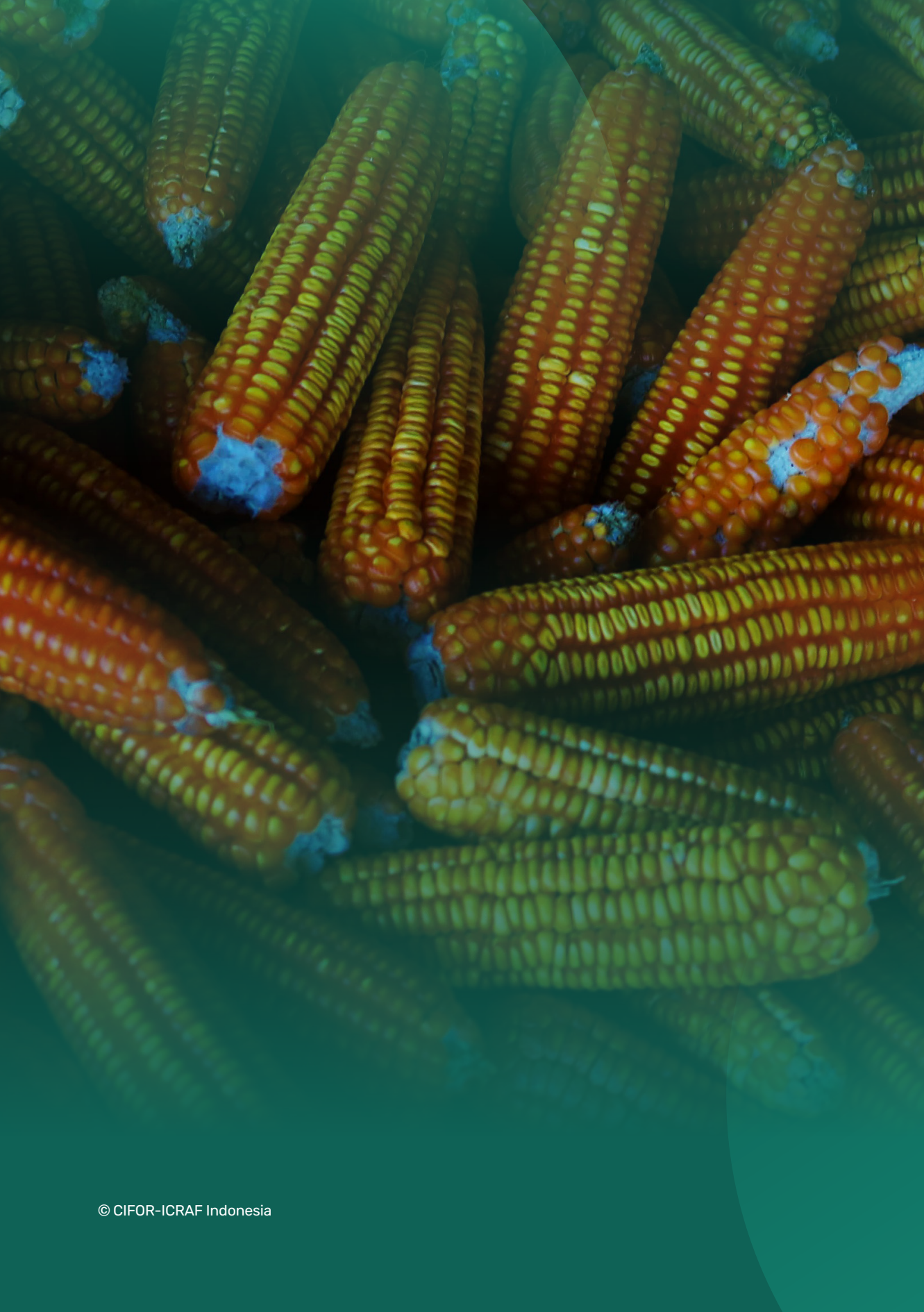
Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Massila, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena

penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Massila, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan

pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; dan (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik kehidupan desa dan strategi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Massila yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat dukungan penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dilakukan melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan mengikuti persyaratan dan ketentuan yang diberikan oleh bank dan pinjaman yang diberikan oleh BUMDes kepada individu petani yang membutuhkan. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan rotasi jagung. Keragaman ini juga mencakup sumber kehidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi kehidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat kehidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
- Desa Ere Cinnong	- Desa Cabbeng
- Desa Hulo	- Desa Pakkasalo
- Desa Lamoncong	- Desa Pallime
- Desa Latellang	- Desa Pusungnge
- Desa Magenrang	- Desa Turu Adae
- Desa Massila	- Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA MASSILA

Kecamatan Patimpeng,
Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id